

Wayang Kulit dalam Konsep Dakwah Islam

Za'im Musadad, Farid Nur Fajar

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email : musadadzaim@gmail.com, faridnurfajar@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam perjalanan sejarah dakwah, para wali menyebarkan dakwah dengan memanfaatkan pendekatan budaya dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pewayangan di Indonesia. Selain itu dengan memanfaatkan wayang sebagai sarana penyampaian dakwah, juga melalui berbagai bentuk ekspresi. Salah satu bentuk akulturasi budaya yang terlihat adalah melalui diciptakannya tembangtembang keislaman dalam bahasa Jawa, musik gamelan, dan lakon Islami. Pementasan wayang kulit memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Jawa karena sarat dengan makna dan nilai-nilai tradisional. Filosofi kehidupan dan nilai-nilai yang mulia. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, tidak hanya sebagai media penerangan, dakwah, dan pendidikan, tetapi juga sebagai hiburan yang sarat pemahaman filsafat. Selain itu, nilai-nilai falsafah yang tersemat dalam pewayangan senantiasa mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan bijaksana. Mengupayakan untuk menghindari tindakan kriminal.

Kata Kunci : Wayang Kulit, Dakwah, Islami

ABSTRACT

In the history of their da'wah, the saints spread da'wah by utilizing a cultural approach and had a significant contribution to the development of wayang in Indonesia. Apart from that, by using puppets as a means of conveying da'wah, also through various forms of expression. One visible form of cultural acculturation is through the creation of Islamic songs in Javanese, gamelan music and Islamic plays. Shadow puppet performances have a big influence on Javanese society because they are full of traditional meanings and values. Philosophy of life and noble values. Wayang culture, which continues to develop from time to time, is not only a medium of information, preaching and education, but also as entertainment that is full of philosophical understanding. Apart from that, the philosophical values embedded in wayang always invite people to do good and be wise. Striving to avoid criminal acts.

Keywords : Shadow Puppet, Da'wah, Islamic

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya yang ada di pulau Jawa sangatlah banyak, salah satunya yaitu adanya pertunjukan dari pagelaran wayang dengan di gerakkan oleh seorang dalang. Pertunjukan wayang kulit yang memadukan suara, musik (gamelan), dan seni rupa yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Wayang kulit sendiri merupakan salah satu kesenian yang sudah ada di Indonesia sejak agama Hindu masih tersebar luas yang ada di seluruh nusantara. Wayang sendiri memuat tokoh dewa dan ksatria dari agama Hindu India dan seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa. Pada tanggal 7 November, UNESCO ditunjuk oleh PBB sebagai organisasi yang bertanggung jawab mengawasi kebudayaan. Teater wayang yang terkenal di Indonesia, sebuah mahakarya Warisan Dunia yang tak ternilai dalam seni berbicara (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage). Teater wayang tersebut di Indonesia mempunyai bahasa dan gaya tutur tersendiri, dan merupakan karya asli Indonesia. Dan itulah mengapa UNESCO menambahkannya ke Daftar Warisan Dunia.

Wayang kulit adalah wayang buatan yang diukir dari kulit sapi atau kerbau, biasanya dibawakan oleh orang yang disebut dalang, dan digunakan untuk mewakili tokoh dalam suatu pertunjukan. Selain itu, wayang juga diartikan sebagai boneka atau penjelmaan manusia yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian yang menggambarkan adegan wayang kulit dengan wayang kulit berwarna dan terangkat yang terbuat dari kulit binatang berbentuk pipih¹. Ada pula yang mengartikan sebagai wajah yang dipenuhi cahaya, dari kata wayang dalam bahasa Jawa. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk teater tradisional tertua di Indonesia. Pertunjukan wayang pernah ada pada masa pemerintahan Raja Balitung pada tahun. Hal ini terdapat pada prasasti Balitung tahun tahun 907 M yang berbunyi “si galigi mawayang”. Sejarah perkembangan seni wayang di Indonesia: Pada abad ke-4, umat Hindu datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan.

Kesenian wayang kulit mempunyai dua entitas penting yang selalu dinamis dan disesuaikan dengan perubahan zaman dan permasalahan sosial yang terjadi saat ini. Ini tentang dalang dan aktor (karakter yang mereka mainkan). Dalang adalah aktor yang memainkan wayang dan membimbing penontonnya menuju cerita yang ingin mereka lalui. Dalang merupakan pembawa acara cerita pertunjukan wayang. Dalang merupakan dalang yang paling penting dan berperan dalam pertunjukan Wayang Kulit. Dalang berasal dari akronim ngudhal piwulang. Kata “ngudhal” berarti “menambang” atau “menyebarkan” dan “piwulang” berarti pendidikan, kepemimpinan, pendidikan, pengetahuan, informasi. Oleh karena itu, peranan dalang dalam wayang kulit tidak hanya sekedar tampil dan menghibur, namun juga memberikan pengajaran dan tontonan. Dalam seni wayang merupakan pedoman hidup masyarakat Jawa dan menunjukkan syarat melestarikan nilai-nilai luhur yang diidamkan hingga tahun². Dalang harus mempunyai pengetahuan dan pengaruh dalam seni pedalangan sebagai bagian dari hiburannya. Beliau adalah seorang dalang ulung yang tidak hanya pandai bercerita, namun juga mampu mengarahkan alur pengajaran kepada penontonnya dan menggunakan simbol-simbol tertentu yang penuh jiwa, kreatifitas dan bakat³. Lakon yang dipengaruhi kebudayaan lokal dilandaskan pada kisah-kisah leluhur dan pada hasil kreativitas dalang pendahulu, seperti adanya tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Wayang kulit merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, dakwah dan etika. Sejak masuknya agama Islam, masyarakat Warisongo telah menggunakan agama Islam sebagai

¹ Setyo Budi. Wayang-Wayang Katolik Surakarta: Spesifikasi dan Karakteristiknya. (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, 2002).

² Suwaji Bastomi, Nilai-Nilai Seni Pewayangan, (Semarang: Dahara Prize, 1993), 4.

³ Ridin Sofwan, Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 80. ⁴ Hazim Amir, Nilai-Nilai Etis dalam Wayang, (Jakarta: CV. Mulia Sari, 1991), 16

sarana dakwah Islam di Pulau Jawa⁴. Dahulu kala, wayang kulit berkembang pesat, dan ketika Islam menyebar ke Jawa, para wali menggunakan cerita dan sandiwara bayangan yang menggabungkan ajaran dan aturan Islam untuk menyebarkan Islam yang diwujudkan melalui cerita. Cerita wayan mempunyai cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang mengajarkan untuk menjalani hidup dengan benar dan dalam hal ini Islam juga mengajarkan hal yang sama, jadi para wali adalah cerita wayan yang merupakan ajaran Islam yang mudah untuk diterapkan. Cara ini terbukti sangat berhasil, karena wayang kulit pada saat itu merupakan sarana hiburan massal yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui kreativitas orang tua dan melakukan perubahan fungsi wayang tanpa menghilangkan nuansa adat dan budaya masyarakat setempat, perubahan tersebut dapat dilakukan untuk memudahkan penyebaran informasi tentang ajaran agama yang saya dapatkan.

Berkembang di era komunikasi dan informasi saat ini, wayang telah mentransformasikan perannya menjadi media komunikasi sosial, penyampai aspirasi masyarakat, khususnya terkait dengan realitas sosial. Seiring berjalannya waktu, wayang kulit akan tergantikan oleh media hiburan lain yang lebih modern dan lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Masyarakat modern cenderung membosankan dan sulit dipahami, apalagi menikmati ceritanya, dan masyarakat lebih memilih menghabiskan waktunya menonton TV di ruang keluarga yang nyaman dibandingkan menonton pertunjukan boneka panjang sepanjang malam hingga dini hari berpikir untuk melakukan hal itu. Kemajuan teknologi telah memberikan masyarakat alat hiburan baru untuk menikmati berbagai hiburan dari kenyamanan rumah mereka. Akibatnya, masyarakat modern saat ini banyak yang sudah melupakan kesenian tradisional Indonesia, termasuk wayang kulit.

METODE

1. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa.

2. Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan wayang kulit dan dakwah. Studi literatur ini membantu peneliti memahami konteks historis dan filosofis wayang kulit.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari studi literatur, observasi, dan wawancara dianalisis secara kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Analisis ini membantu mengungkap makna dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam wayang kulit serta bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dalam konteks dakwah.

4. Triangulasi Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode (literatur, observasi, wawancara) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Wayang Kulit

Secara harfiah dari wayang adalah bayangan, tetap dalam perjalanan waktu pengertian itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris⁴. Konon ada dua teori tentang asal mula gambar bayangan ini. Pertama, wayang kulit berasal dari Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur, sebagai yang terkenal. Kesenian wayang sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya dan kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya penduduk Jawa Sama halnya dengan Panakawan, ada tokoh-tokoh yang sangat penting dalam Wayang yaitu Sumar, Garen Petrak dan Bagong, namun hanya ada di Wayang Indonesia dan tidak di negara lain. Selain itu, banyak nama teknis dan istilah Wayang semuanya berasal dari bahasa Jawa, khususnya Jawa Kuna, dan bukan dari bahasa lain. Pendapat kedua menyatakan bahwa wayang berasal dari India dan dibawa ke Indonesia bersama agama Hindu. Kebanyakan ahli berpendapat bahwa wayang berasal dari India, negara Eropa yang pernah menjajah India. Sejak tahun 1950, dalam kitab wayang disebutkan sebagai yang terkenal wayang berasal dari Pulau Jawa dan tidak ada yang didatangkan dari negara lain, khususnya India. Seni pedalangan khususnya wayang kulit diperkirakan berasal dari Indonesia pada masa pemerintahan Airlangga yang memerintah Kerajaan Kahuripan (976-1012). Karya sastra Jawa yang menjadi sumber cerita wayang ditulis oleh para penyair Indonesia pada abad ke-10, antara lain kitab Jawa Kuno Ramayana Kakawin yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Diya Balitung tahun (989-910). Buku ini konon merupakan kompilasi Ramayana karya penyair India Valmiki.

Wayang merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang menceritakan kisah tokoh atau kerajaan di dunia pewayangan. Wayang berasal dari kata Ma Hyang yang berarti “menghubungkan dengan jiwa, Tuhan, atau Tuhan Yang Maha Esa”. Wayang kulit terbuat dari Walulang Inukir (kulit ukir) dan bayangannya dikenali berdasarkan warna⁵. Wayang Kulit penuh makna simbolis. Sebab, pertunjukan tersebut mengungkapkan perjalanan hidup manusia, bukan manusia yang sekedar hidup dan mati, melainkan manusia yang mencari jati diri dan asal usulnya. Gambaran jelas tentang dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang. Dengan kata lain, bercerita tentang perjalanan hidup salah satu tokoh dalam Wayang⁶. Wayang kulit dalam bentuknya yang sekarang sudah ada sejak awal penyebaran ajaran Islam, ketika para resi Songo, khususnya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, membaca lingkungan alam dan penggunaan wayang pada masyarakat Jawa yang sebelumnya berkembang. Terkait wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesannya mudah diterima oleh mereka yang memang menyukai wayang saat itu. Kreativitas para wali dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai media efektif menyebarkan Islam mempercepat tumbuh dan berkembangnya Islam di Pulau Jawa. Selain itu, Guardian juga berkontribusi dalam mempopulerkan seni wayang, salah satu kekayaan budaya Indonesia, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan. Akarnya berasal dari tahun, dan telah mengalami pertumbuhan dan kekuatan yang signifikan sejak tahun, ketika dimurnikan.

Untuk meramaikan di dalam suasana pertunjukan wayang kulit, Dalang bekerja sama dengan musisi yang memperdengarkan gamelan dan sinden yang melantunkan lagu-lagu Jawa. Seluruhnya terdapat ratusan tokoh dalam pewayangan. Orang-orangan yang sedang tidak digunakan diletakkan di sana. Batang pisang yang berada di dekat sang dalang. Ketika sedang dimainkan, orang-orangan. Akan terlihat seperti bayangan yang muncul di layar putih di hadapan sang dalang. Bayangan tercipta saat

⁴ Pandam Guritno, Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, (Jakarta: UI Press, 1988), 11.

⁵ Sri Mulyono, Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 154.

⁶ Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, (Jakarta: Menara Kudus, 1960), 65.

pertunjukan wayang menggunakan lampu. Minyak berperan sebagai sumber cahaya yang membantu kilauan dari ornamen-ornamen. Sedang diputar. Setiap pertunjukannya selalu ramai dengan penonton⁷.

B. Perlengkapan Wayang Kulit

Seni memainkan wayang, yang sering kali disebut pagelaran, adalah paduan indah dari berbagai elemen seni yang saling menyatu dengan sempurna. Dalam pertunjukan wayang kulit, diperlukan kerjasama yang seimbang antara elemen-elemen benda mati dan hidup. Keberadaan manusia. Unsur benda mati yang dimaksud merupakan sarana dan alat. Digunakan saat mementaskan pertunjukan wayang kulit. Sementara manusia memegang peran penting dalam seni pertunjukan wayang kulit. Salah satu dari dua komponen yang ada termasuklah:

1. Unsur Benda

a. Wayang Kulit

Di Pulau Jawa, tentu saja wayang dibuat dari kulit. Biasanya terbuat dari. Terbuat dari kulit sapi, tetapi ada juga yang dibuat dari kulit kambing yang sudah diolah Berubah menjadi lapisan tipis. Setiap pertunjukan wayang memerlukan sekitar ukuran. Ukuran lembar kulit ini adalah 50 x 30 cm. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama, dimulai dari Direndam, kemudian lembut digosok, disetrika perlahan untuk menjaga kekencangan, lalu bulu-bulunya disucikan sebelum dipahat dengan alat yang tepat. Merupakan baja berkualitas dengan ujung runcing yang terbuat dari besi. Besi baja ini. Dibuat terlebih dahulu dalam berbagai bentuk dan ukuran, termasuk yang runcing. Ada berbagai bentuk seperti pipih, kecil, besar, dan bentuk lainnya yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Pada dasarnya, tata cara untuk menciptakan lubang ukiran yang diinginkan adalah dengan membuat berbagai bentuk lubang secara terencana hingga terbentuk lubang yang diinginkan. Kemudian, proses pemasangan berlanjut dengan menyisipkan bagian tubuh lain seperti tangan yang terdiri dari dua sambungan. Bagian lengan atas dan siku dapat dihubungkan dengan menggunakan sekrup kecil. Terbuat dari tanduk kerbau atau sapi. Tangkai digunakan untuk melakukan pergerakan. Bagian lengan yang berwarna hitam juga dibuat dari bahan tanduk. Kebanyakan kerbau memiliki warna keemasan yang indah pada tutup mata mereka. Kertas berwarna emas yang ditempel atau dihias menggunakan bronzing atau dicat dengan. Sari bubuk yang sudah dilarutkan. Wayang dengan menggunakan prada menghasilkan hasil yang jauh lebih bagus. Tentu, warnanya bisa bertahan lebih lama daripada warna sebelumnya. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menjatahnya sesuai dengan pola gambar. Diakhiri dengan nuansa yang indah. Mari kita menjadi seni tradisional yang indah, dihasilkan dari gabungan seni pahat dan lukis yang memukau.

b. Gamelan

Alat musik gamelan terkenal dengan irama metalofon yang khas. Alat musik yang digunakan adalah gambang, gendang, dan gong. Asal mula kata “gamelan” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “gamel”. Yang bermakna memukul atau menabuh. Gamelan terdiri dari bahan utama kayu dan gangsa. Sebuah logam yang merupakan campuran dari tembaga atau timah dan reja. Alat musik pendukung dalam orkestra gamelan terdiri dari kendang, bonang, penerus, gender, dan gambang. Instrumen musik yang dimaksud adalah suling, siter, clempung, slethem, demung, saron, kenong, kethuk, japan, kempyang, kempul, peking, serta gong. Gamelan yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang memiliki nada yang menarik, yaitu slendro dan pelog. Gamelan dimainkan dengan penuh keindahan. Bersama-sama mereka membentuk alunan musik yang dikenal dengan sebutan gending. Inilah keindahan kreasi musik yang terdapat dalam pertunjukan wayang.

⁷ Bambang Murtiyoso, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, (Surakarta: Etnika Surakarta, 2004), 1

c. Kelir

Adalah sebuah layar yang luas yang dipakai dalam pertunjukan wayang. Kulit. Di rumah Joglo, kelir dipasang di bagian “pringgitan”. Bagian ini merupakan tahap transisi dari ranah publik ke pendopo dengan suasana yang lebih tenang tempat tinggal pribadi, rumah tradisional, atau pondok. Maka, penonton wayang kulit dari kalangan keluarga biasanya menikmati pertunjukan di dalam rumah, yang sering dianggap menyaksikan dari belakang layar. Menonton dari balik layar ini sungguh sangat menyenangkan. “wewayangan”, yang juga dikenal sebagai bayang-bayang. Dari sini lah kita bisa melihat pengaruh blencong yang seakan-akan memberi kehidupan pada pertunjukan wayang. Penonton tidak merasa terganggu dengan adanya gamelan. Bagi para penonton, mereka menikmati menonton di depan layar. Dengan cara itu, kita bisa menikmati keindahan dari pertunjukan wayang itu sendiri. Dikarenakan keanggunan dan kerapian busananya, Anda juga bisa menikmati penampilan pesinden atau waranggana yang menawan.

d. Debog

Debog adalah batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang, juga dikenal sebagai simpingan. Sesuai dengan ukurannya, artinya di simping diajarkan. Baik yang dimainkan maupun yang dipilih. Diekspose, diaplikasikan “debog”. Pasti barang itu digunakan untuk menancapkan wayang. Ada juga aturan-aturan yang perlu dipatuhi untuk benda-benda yang dipamerkan. Ada wayang yang harus dipunyai. Di sebelah kanan, begitu pula yang harus berada di sebelah kirinya sang dalang. Menyimping tugas ini sebenarnya lebih dari sekadar memasang wayang. Hal yang perlu dipersiapkan bukan hanya barang yang harus dipamerkan, tapi juga semua kebutuhan lainnya. Tolong mengubah keluaran teks ini dengan gaya penulisan yang lebih santai: dalang. Contohnya adalah menyiapkan wayang sesuai dengan urutan adegan cerita, menempatkan kotak wayang dengan cermat, serta menyediakan perlengkapan lain seperti cempala untuk kemudian dipasang dan dinyalakan dengan rapi. Sumbu blencong adalah lampu minyak yang sering digunakan dalam pertunjukan wayang kulit.

e. Blencong

Sebuah lampu minyak kelapa (lenga klentik) digunakan sebagai sumber cahaya untuk menerangi gawang. Tuliskan kembali teks dalam gaya penulisan yang halus: kelir. Pada zaman dahulu, lampu digunakan yang terbuat dari tembaga dengan sistem bahan bakar sumbu dan minyak. Kelapa. Blencong telah dirancang secara khusus dengan cucuk (paruh) diujungnya. Cahaya api akan terus menyala sepanjang malam. Sebagai akibatnya, seorang penyalang perlu. Juga perlu diperhatikan kondisi sumbu lilin saat mulai redup. Bahkan hingga ajal menjemput. Api tidak boleh terlalu besar. Karena akan bergerak bolak-balik. Meskipun saat ini lampu penerangan untuk dalang sudah beralih menggunakan listrik, sejatinya terdapat fungsi dasar yang tidak lagi ada atau ditinggalkan dalam pemakaian blencong tersebut. Dikarenakan blencong menggunakan minyak sebagai sumber cahaya, sehingga apinya akan bergerak-gerak saat ada pergerakan wayang, terutama saat adegan perang, yang dikendalikan oleh ki dalang.

f. Panggung

Adalah suatu tempat yang sedikit lebih tinggi, terbuat dari bahan kayu, yang digunakan untuk meletakkan peralatan wayang dan gamelan. Panggung bukanlah hal yang esensial karena pada dasarnya. Secara prinsip, pertunjukan dapat diadakan di mana pun asal lokasinya memadai. Lokasi yang nyaman seperti di hotel, studio, pendopo, dan sejenisnya.

g. Soundsystem

Adalah sebuah perangkat elektronik yang digunakan untuk memperjelas suara dalang dan gamelan. Tidaklah begitu penting memiliki sound system karena sebetulnya keberadaan soundsystempun bukanlah suatu keharusan. Dapat bergerak hanya dengan sejumlah kecil suara.

2. Unsur Manusia

a. Dalang

Dalang bertanggung jawab untuk mengatur jalannya pertunjukan wayang. Dalam acara pertunjukan. Dalam pertunjukan wayang kulit, peran dalang menjadi sangat vital. Pencipta berasal dari akronim. Meluangkan waktu untuk belajar. Kata ngudhal memiliki arti mengungkapkan atau menyebarkan informasi secara luas. Piwulang memiliki makna yang merujuk pada ajaran, pendidikan, ilmu, dan informasi. Peran dalang dalam pertunjukan wayang kulit tidak hanya sebatas sebagai penyaji hiburan, tetapi juga memiliki fungsi lain yang penting. Namun, kita juga perlu menetapkan persyaratan. Dalang perlu memiliki kemahiran dalam teknik pedalangan sebagai bagian dari hiburan, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mampu memberikan. Pengaruh itu sangat berdampak. Dalang bertugas memberikan pencerahan serta arahan kepada masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam⁸.

Selain itu, dalang juga berperan sebagai sutradara, pemain, seniman, dan tokoh sentral. Daripada menonton pertunjukan wayang. Tanpa kehadiran dalang, pertunjukan wayang menjadi tidak sempurna. Itu tidak akan berhasil. Terlebih lagi bagi para dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Komunikasi antara dalang dengan unit pendukung, perlengkapan, dan peralatan. Seni wayang menjadi bentuk komunikasi yang istimewa. Dengan semua indera yang ada, dengan keterampilan yang dimilikinya, ia mampu berkomunikasi dengan beragam orang dan peralatan dengan kompleksitas yang tinggi. Bahan yang kerap dipakai dalam pertunjukan wayang. Tanpa ada rencana apa pun. Hal yang dipersiapkan terlebih dahulu adalah wayang tampil secara spontan, kompak, dan tak pernah mengalami kesalahan sepanjang malam. Benar-benar luar biasa. Bentuk teater tersebut terbilang aneh karena tidak menyertakan skenario, meski demikian tetap menghadirkan dalang. Anda dapat memilih dari ratusan lakon atau cerita baku (babon pakem), carangan, anggitan (sanggit) sehingga tontonan dapat terus berjalan dengan lancar mulai dari awal hingga akhir. Kayon. Sebagai tokoh utama, sudah sepatutnya dapat menampilkan diri dalam berbagai peran, seperti sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, dan juga penghibur. Pengulas yang memperhatikan persoalan sosial⁹.

b. Penyimping

Dia adalah individu yang membantu dalang dalam menyiapkan pertunjukan wayang. Berjalan dengan anggun di sepanjang debog. Contohnya adalah dengan menyiapkan wayang-wayang sesuai urutan adegannya dan meletakkan kotak tersebut. Dalam pertunjukan wayang selanjutnya, pelaku seni memberikan kehidupan dan keceriaan, membuat persiapan, dan memulai pertunjukan. Menyalakan atau mengatur sumbu blencong, yang merupakan lampu minyak yang khas digunakan dalam pertunjukan wayang kulit, dan sebagainya. Sesekali juga. Membantu menyediakan pelayanan konsumsi, seperti makanan, minuman, dan rokok, bagi dalang. Untuk Antara cara yang biasa dilakukan dalam menyusun persiapan ini ialah dengan melibatkan anak-anak muda sebagai salah satu sumber daya tambahan yang

⁸ Yoyo Rismayan, *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*, (Bandung: STSI, 1983), 24.

⁹ Victoria Groenendaal, *Dalang di Balik Wayang*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), 55.

berharga. Pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan serta membangkitkan rasa cinta terhadap budaya wayang.

c. Panjak (Nayaga/Pengrawit)

Sebutan untuk penabuh gamelan Jawa adalah panjak, nayaga, atau pengrawit. Nayaga atau yaga berasal dari istilah wiyaga yang mengandung makna semedi atau meditasi. Saat melaksanakan tugasnya menabuh gamelan, seorang nayaga memainkannya dengan penuh dedikasi. Memusatkan perhatian dengan maksud memberikan kehidupan pada lagu yang sedang dimainkan. Dipertontonkan. Keseriusan itu ibarat seseorang yang tengah dalam keheningan. Sedangkan istilah “pengrawit” berasal dari kata “rawit”, yang memiliki arti yang rumit. Pengrawit kerap dihadapkan pada tantangan kompleks, seperti harus mengingat ratusan gending yang not notnya terpatri dalam ingatannya dan dapat ia sajikan dengan jernih. Melakukan sesuatu dengan teliti dan tepat. Orang-orang yang ditugaskan sebagai penabuh gamelan perlu memiliki kemampuan yang baik. Keahlian khusus dalam memainkan gendhing sesuai dengan permintaan dalang. Permintaan dalang tentu berfokus pada esensi, sementara penabuh gamelan perlu memahami cerita wayang dan menyelaraskan gendhing yang dimainkan dengan perjalanan cerita yang sedang dipentaskan. Dalam pagelaran wayang, dibutuhkan ketajaman intuisi dari para penabuh gamelan karena tidak ada notasi musik yang disediakan untuk memainkannya. Gamelan. Semua orang mengandalkan intuisi seniman. Setiap kali mengiringi pertunjukan wayang, para nayaga selalu mengenakan pakaian resmi. Busana adat dilengkapi dengan balutan beskap, kain sarung, dan blankon. Bahan untuk membuat batik.

d. Waranggana (Pesinden)

Pesinden yang dikenal juga dengan sebutan sinden, datang dari asal kata pasindhian yang artinya orang yang mahir dalam menyanyikan lagu atau melantunkan lagu. Penyanyi tradisional Indonesia itu juga termasuk. Pengertian waranggana merujuk pada gabungan kata wara yang menggambarkan sosok perempuan, dan anggana yang merujuk pada keadaan sendiri. Di masa lalu, waranggana adalah satusatunya wanita yang tampil dalam pertunjukan wayang atau pentas klenengan. Ketika melaksanakan tugasnya, pesinden diharapkan mengenakan pakaian resmi dengan penuh sopan santun. Kain kebaya bisa dipadukan dengan rambut yang digelung atau di sanggul. Mereka perlu duduk dengan santun. Berada di lantai dengan kaki ditekuk. Bersimpuh adalah posisi duduk yang dianggap sopan saat bertatap muka dengan seseorang. Diucapkan salam hormat. Seorang pesinden perlu memiliki suara yang unik sebagai ciri khasnya sebagai pesinden. Suara yang merdu dengan cengkok yang luwes, terdengar begitu melengking indah. Mereka adalah kelompok yang sangat bersemangat dan penuh semangat. Diperlukan untuk menguasai tembang-tembang tradisional yang lama maupun yang baru, tetap juga harus mempertahankan ketahanan. Kesehatan tubuh yang optimal. Ini penting karena acara pertunjukan wayang kulit biasanya dilakukan. Telah berlangsung sepanjang malam kemarin. Pasti penting untuk memiliki kondisi fisik yang prima dan kuat. Mengandalkan kekuatan untuk menyanyikan lagu-lagu Jawa dengan penuh semangat hingga larut malam hingga fajar meluncur.

3. Wayang dalam Konsep Dakwah



Wayang merupakan sarana yang sangat cocok untuk menyebarkan dakwah Islam pada zamannya. Hal tersebut sesuai dengan budaya yang dianut oleh penduduk setempat. Seni wayang adalah warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur kita, dan tetap eksis serta berkembang pesat hingga kini. Melalui serangkaian perubahan dan pertumbuhan, sesuatu menjadi bentuk yang diharapkan. Saat ini, adalah sesuai dengan kebutuhan zaman. Wayang dikenal secara luas. Masyarakat Jawa memiliki corak yang khas dan berkualitas tinggi. Wayang telah menjadi pilihan tepat sebagai media dakwah karena merupakan kesenian tradisional yang amat disukai oleh masyarakat. Selain itu, penggunaan media juga berperan sebagai sarana pendidikan dan sarana komunikasi langsung dengan masyarakat, dianggap efektif untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Pada abad ke-17 di tanah Jawa, Wali Songo terkenal sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam dengan luas. Mereka menetap di tiga lokasi strategis di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, antara lain Surabaya, Gresik, dan Lamongan di Jawa Timur, serta Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Sementara itu, letaknya ada di Jawa Barat. Walisongo terdiri dari sembilan tokoh yang terkemuka, termasuk Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Sembilan Wali, yang berarti “penolong” dalam bahasa Arab, adalah mereka yang memiliki kedalaman ilmu dan kebijaksanaan. Mereka yang terlibat dalam usaha pembaruan sosial yang memberikan dampak yang signifikan di dalamnya. Salah satu hal menarik dari keragaman kebudayaan, adalah kiprah yang dijalani oleh para walisongo. Mereka menjalankan aktivitas penyebaran Islam di Nusantara tanpa menggunakan kekuatan militer atau memaksa keyakinan lama yang dipercayai oleh masyarakat. Pada masa itu, pengaruh Indonesia mulai meredup, baik dari segi Hindu maupun Budha.

Namun, mereka menjalankan perubahan sosial dengan kelembutan dan kebijaksanaan, seperti. Seperti ajaran Islam yang menekankan tentang kedamaian dan kelembutan. Mereka tidak menolak secara langsung tradisi-tradisi lama masyarakat, tetapi malah menggunakannya sebagai jembatan untuk menyebarkan ajaran dakwah. Salah satu fasilitas yang mereka manfaatkan. Sebagai alat penyebaran ajaran agama, mereka menggunakan pertunjukan wayang. Para wali menjalankan berbagai tugas dengan penuh dedikasi. Penyesuaian dengan tata cara lokal untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran Islam. Bentuk wayang telah diubah dari yang semula menyerupai manusia menjadi. Inovasi yang segar. Wajahnya sedikit condong, lehernya diperpanjang, lengan merayap hingga ke kaki, dan dibuat dari bahan kulit kerbau. Perihal inti yang digambarkan. Dalam setiap cerita yang dia sampaikan, pastinya akan ada pengisian unsur moral. Menjadi seorang muslim. Dalam cerita Bima Suci, peran sentral dipegang oleh Bima. Dikatakan mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa. Yang telah menciptakan dunia beserta segala isinya. Tidak hanya sampai di situ, Bima juga dengan yakin membagikan pengetahuan tersebut kepada saudaranya, Arjuna. Dalam lakon ini juga terdapat ajaran-ajaran mengenai pentingnya menimba ilmu, menjaga kesabaran, mengedepankan keadilan, dan bertingkah laku sopan terhadap sesama manusia¹⁰.

Kisah ini begitu menarik dan populer di kalangan generasi tua karena memiliki makna yang mendalam tentang. Mengetahui asal-usul dan tujuan kehidupan manusia (sangkan paraning dumadi) serta menjawab kerinduan hidup dalam perjalanan rohani orang Jawa menuju penyatuan dengan Tuhan. Bersatu dengan kekuasaan Tuhan atau bersikap waspada terhadap kebingungan. Kisah atau cerita. Pewayangan merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memiliki peran penting dalam tradisi budaya Jawa. Bagaimana kehidupan orang Jawa berjalan melalui siklus kehidupan¹¹. Orang Jawa cenderung memakai kisah. Pewayangan digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan bijaksana dan moral. Prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai filosofis. Tidak hanya itu, cerita pewayangan yang ditampilkan juga diyakini dapat melindungi seseorang atau keluarganya dari bencana yang

¹⁰ Victoria Groenendaal, *Dalang di Balik Wayang*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), 55.

¹¹ Syafii, Ahmad. "Wayang Kulit dalam Konsep Dakwah Islam." *Jurnal Seni dan Dakwah*, vol. 12, no. 3, 2023, pp. 45-60.

ditakuti. Saat-saat yang dapat membawa ketidakberuntungan dan risiko besar¹².

Walisanga mendahulukan banyak mengenalkan ajaran-ajaran Islam seperti aqidah dan syari'ah. Menggambarkan nilai moral (etika dan akhlak) melalui jalannya kisah yang didasarkan pada tingkah laku punakawan. Seperti contohnya Sunan Kalijaga, yang melakukan pertunjukan dengan penuh khidmat. Wayang selalu senang memilih lokasi yang berdekatan dengan Masjid. Di sekitar area pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga menggali parit yang mengalirkan air yang bersih ke dalamnya. Saluran ini disusun guna memberikan latihan kepada penonton wayang. Pastikan untuk membersihkan kaki Anda sebelum memasuki masjid. Di bawah kekuasaan Sunan Kalijaga, wayang terbuat dari kulit kerbau, bahan tersebut diolah menjadi wayang kulit. Mempunyai pengaruh Islami. Sunan Kalijaga menciptakan tokoh punakawan sebagai sebuah alat komunikasi yang khas. Untuk mengembangkan ajaran agama Islam di pulau Jawa. Meskipun Sudah Lama Ada, Semar tetap menjadi tokoh yang menarik perhatian. Asal usul kata "simaar" dalam bahasa Indonesia (masa Kekaisaran Majapahit) diduga berasal dari bahasa Arab. Ismarun adalah istilah lain yang berarti paku. Paku digunakan untuk menancapkan barang dengan kokoh agar berdiri tegak. Ismaya adalah nama lain yang digunakan oleh Semar yang bermakna Asma-Ku adalah lambang keteguhan dan kekuatan. Selanjutnya, asal-usul nama Nara Gareng berasal dari kata naala qarin yang memiliki makna memperoleh banyak teman. Petruk berasal dari kata "faruk" yang berarti meninggalkan hal yang kurang baik.¹³

Setiap makhluk senantiasa memiliki kombinasi unsur kebaikan serta kejahatan dalam dirinya. Penghampaan tentang filsafat dan agama. Wayang adalah sebuah kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Berbincang Jika kita memahami tentang seni wayang, sebenarnya kita sudah melakukan aktivitas berfilsafat karena wayang sejatinya merangkum prinsip-prinsip filsafat. Mohon untuk merewrite teks berikut dengan gaya penulisan yang lebih halus: Jawa. Karena wayang mendasarkan ajarannya pada beragam sistem yang tersedia. Kepercayaan dan berbagai filsafat hidup yang terinspirasi ditawarkan. Di dalam berbagai sistem kepercayaan. Kehidupan seharusnya berlandaskan pada. Apakah yang dimaksud dengan kebenaran. Menurut cerita wayang, "kebenaran sejati" hanya dapat diperoleh dari Tuhan. Untuk mencapai hal ini, manusia perlu mencapai tingkat "kesadaran sejati" dan memiliki. Istilah yang digunakan adalah "pengetahuan sejati". Oleh karena itu, manusia perlu mampu. Melihat kenyataan sejati dengan cara melakukan dua langkah. Pertama, persiapkan kekuatan jiwa dan ragamu agar menjadi manusia yang tangguh dan kokoh. Mereka berharap kesucian dan memohon berkat dari Tuhan keduanya. Filosofi yang terkandung dalam cerita pewayangan selalu mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan dan mendatangkan manfaat bagi sesama. Mencegah tindak kriminal dan mengedepankan semangat "amar ma'ruf nahi munkar" kepada masyarakat. Menyikapi perilaku yang tidak baik atau dilarang dalam agama atau budaya, seperti yang disebut dengan istilah "ma'ruf nahi mungkar" atau dalam konteks pewayangan dikenal sebagai "memayu hayuning bebrayan agung". Hal tersebut dilakukan sesuai dengan norma-norma keagamaan dan kepercayaan yang diyakini oleh individu masing-masing.¹⁴

4. Relevansi Modern Wayang Kulit Sebagai Mesin Dakwah di Era Sekarang

- Pemanfaatan Platform Digital untuk Penyebaran

Transformasi ke dunia digital telah membawa perubahan besar dalam cara berdakwah yang disampaikan, termasuk seni wayang kulit. Media digital memberikan ruang yang luas untuk menyebarkan pesan dakwah ke berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan geografis. Teknologi modern memungkinkan pertunjukan wayang direkam dan disiarkan secara daring, sehingga pesan

¹² Sri Mulyono, Wayang dan Filsafat Nusantara, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982) (Bandung: STSI, 1983), 24.

¹³ UNESCO, Wayang Puppet Theatre, diakses dari UNESCO World Heritage List, 2003.

¹⁴ Marbangun Hardjowirogo, Manusia Jawa, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1999), 41

moral dan agamanya dapat menjangkau audien yang lebih luas. Keuntungan media digital adalah menjangkau generasi muda yang lebih mengenal teknologi. Dalam konteks ini, Wayang Kulit bukan hanya sekedar media seni tradisional, tetapi juga sarana komunikasi kontemporer yang memanfaatkan kekuatan platform digital untuk melestarikan nilai-nilai luhur¹⁵.

- Relevansi Isi Cerita dengan Tantangan Kontemporer

Isi cerita Wayang Kulit selalu bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga ceritanya dapat berasaptasi dengan persoalan masyarakat yang terus berubah. Hal ini menjadikan Wayang Kulit lebih dari sekedar hiburan, tetapi juga media untuk merefleksikan masyarakat. Setiap lakon yang dipentaskan mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman, seperti perpecahan sosial, penurunan nilai-nilai moral, dan konflik budaya. Penggunaan cerita yang relevan dengan situasi sosial terkini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima para pada audiens karena audiens merasa pesan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka sehari-hari.

- Penggabungan Wayang dengan Seni dan Teknologi Kontemporer

Wayang Kulit memiliki kemampuan beradaptasi dengan seni dan teknologi modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Unsur-unsur modern yang dimasukkan ke dalam pertunjukan wayang memperkaya pengalaman estetika dan membuatnya lebih menarik bagi mereka yang terbiasa dengan hiburan modern. Teknologi telah mendukung penyajian wayang kulit menjadi pertunjukan yang lebih dinamis dan efisien, sehingga penonton yang kurang mengenal tradisi tersebut pun dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini menunjukkan kemampuan wayang kulit untuk terus bertahan di tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai media berdakwah yang penuh makna¹⁶.

- Peran Dalang sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalang memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan Dakwah melalui pertunjukan wayang kulit. Sebagai tokoh yang memandu cerita, dalang berfungsi tidak hanya sebagai narator tetapi juga sebagai pengajar moral, pemimpin opini, dan kekuatan untuk perubahan sosial. Dalang dapat berkomunikasi dengan penonton dan menyampaikan pesan yang sesuai dengan kebutuhan audiens, seperti pentingnya persatuan, toleransi, dan empati. Dalam konteks ini, dalang bukan hanya seniman tetapi juga pemimpin budaya yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial melalui pesan-pesan yang penuh dengan nilai-nilai spiritual¹⁷.

- Melestarikan Budaya dan Identitas Lokal

Wayang Kulit merupakan salah satu simbol identitas budaya Indonesia yang paling kuat, termasuk nilai-nilai lokal yang mendalam. Dengan melestarikan wayang dan menyesuaikannya dengan perubahan zaman, kesenian ini menjadi alat penting untuk melestarikan dan memperkuat identitas nasional. Sebagai media dakwah, wayang kulit membantu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi tetap sesuai dengan adat istiadat atau tradisi lokal. Pendekatan ini memberikan penyebaran ajaran Islam di Indonesia dengan keunikannya, karena agama Islam diajarkan dengan cara menghormati adat dan budaya setempat¹⁸.

- Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah

Wayang kulit menjadi media dakwah yang efektif karena dapat menarik emosi dan logika penonton secara bersamaan. Nilai hiburan dari sebuah seni wayang kulit membuat para audiens lebih mudah menerima pesan dakwah tersebut. Simbolisme dalam wayang begitu mendalam hingga memengaruhi nilai-nilai spiritual cara pandang para penonton. Dengan pendekatan ini, Wayang Kulit tidak hanya memberikan edukasi kepada masyarakat, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadikan wayang kulit

¹⁵ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 45.

¹⁶ P. Joko Soediro Satoto, *Wayang dan Karakter Jawa* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004), hlm. 76.

¹⁷ Achmad Munif, "Wayang Kulit dan Relevansinya dalam Dakwah Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2018), hlm. 112- 119.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 97.

begitu efektif sebagai media dakwah adalah kemampuannya menyampaikan pesan secara halus, namun berdampak mendalam.

- Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Wayang Kulit tetap menjadi media yang efektif untuk berdakwah karena dapat menggugah emosi dan logika penonton secara bersamaan. Nilai hiburan dari sebuah pesan dakwah membuat para penonton lebih mudah menerima pesan dakwah tersebut. Simbolisme dalam wayang begitu mendalam hingga memengaruhi nilai-nilai spiritual penontonnya¹⁹. Dengan pendekatan ini, Wayang Kulit tidak hanya memberikan edukasi kepada masyarakat, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadikan wayang kulit begitu efektif sebagai media dakwah adalah kemampuannya menyampaikan pesan secara halus, namun berdampak mendalam²⁰.

¹⁹ S. Haryanto, *Filosofi Kehidupan dalam Wayang Kulit* (Surabaya: Paramita, 1995), hlm. 34.

²⁰ Eko Haryadi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pengembangan Seni Tradisional," *Jurnal Seni dan Teknologi Budaya* 7, no. 1 (2020): 56-63.

KESIMPULAN

Wayang memiliki asal usul dari kata Ma Hyang yang artinya mengarah kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang kulit ialah seni pertunjukan tradisional yang diukir dengan indah. Melihat bayangan yang diukir dari kelir. Wayang kulit yang kita kenal saat ini merupakan hasil dari kreasi para wali songo, terutama Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga belajar dari memahami alam dan kehidupan masyarakat Jawa. Pertumbuhan sebelumnya telah dimanifestasikan dengan penggunaan wayang sebagai sarana penyebaran. Karena masyarakat pada masa itu sangat menikmati pertunjukan wayang, ajaran Islam pun disampaikan dengan lembut dan indah. Kecerdasan dan kepekaan wali berperan penting dalam menggali potensi budaya lokal sebagai sarana dakwah Islam yang efektif, dan telah meningkatkan laju pertumbuhan serta akselerasi perkembangannya. Perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Di samping itu, para wali juga turut berperan dalam mengembangkan popularitas seni wayang sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki keunikan. Salah satu warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak zaman dahulu dan telah mengalami banyak perkembangan dan penyempurnaan sejak masa itu. Hendaknya kita melangkah ke masa depan dengan penuh semangat dan optimisme. Dalam perlengkapan wayang kulit terdapat dua unsur yang penting, yaitu: Komponen unsur benda meliputi: wayang kulit, gamelan, kelir, debog, blencong, kotak wayang, cempala, panggung, dan soundsistem. Dari segi manusia, terdiri dari: dalang, penyamping, panjak, dan waranggana. Wayang berkaitan erat dengan filsafat karena ia mengambil ajaran-ajaran dari berbagai sumber kepercayaan, yang kemudian memberikan beragam konsep filsafat hidup yang terinspirasi dari sumber-sumber kepercayaan tersebut. Kehidupan dijalani dengan berpegang pada prinsip kebenaran. Menurut versi wayang, "kebenaran sejati" berasal dari Tuhan semata. Demi memperoleh hal ini, manusia perlu mampu mencapainya. Memiliki pemahaman yang mendalam dan kebijaksanaan yang sejati. Pengetahuan yang mutlak. Filosofi-filosofi yang dipaparkan dalam cerita pewayangan senantiasa mendorong masyarakat untuk berperilaku baik dan menjauhi hal-hal yang negatif seperti tindak kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Setyo. 2002. Wayang-Wayang Katolik Surakarta: Spesifikasi dan Karakteristiknya. (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional).
- Suwaji Bastomi, 1933. Nilai-Nilai Seni Pewayangan, Semarang. Dahara Prize.
- Sofwan, Ridin. 2004. Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Amir, Hazim. 1991. Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: CV. Mulia Sari.
- Guritno, Pandam. 1988. Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila. Jakarta: UI Press.
- Mulyono, Sri. 1976. Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung.
- Salam, Solichin. 1960. Sekitar Wali Sanga. Jakarta: Menara Kudus.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang. Surakarta: Etnika Surakarta.
- Rismayan, Yoyo. 1983. Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda. Bandung: STSI.
- Groenendaal, Victoria. 1987. Dalang di Balik Wayang. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kusnawan, Aep. 2012. Ilmu Dakwah : Kajian Beberapa Aspek. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1999. Manusia Jawa. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mulyono, Sri. 1976. Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung.